

Hubungan Faktor Demografi Dengan Pengetahuan Cara Pembuangan Obat Keras Yang Baik di Kelurahan Penggilingan

M. Fathan Nugrah Utama¹, Guruh Subagya², & Meiana Dwi Andini³

STIKES IKIFA

E-mail : fathanutama@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. Pembuangan obat merupakan suatu masalah penting di Indonesia. Dalam skala rumah tangga, Pembuangan atau pemusnahan obat yang kurang tepat dapat memunculkan potensi terjadinya daur ulang ilegal kemasan atau produk obat kadaluarsa, selain itu obat berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dibuang dengan cara yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor demografi dengan pengetahuan cara Pembuangan obat keras yang baik di Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan jumlah responden sebanyak 165 orang. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden tentang penggunaan obat bebas dan bebas terbatas secara keseluruhan memiliki pengetahuan cukup 76 responden (46%), pengetahuan baik 64 responden (39%) dan pengetahuan kurang 25 (15%). Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara Usia dengan Pengetahuan cara pembuangan obat keras, terdapat hubungan antara jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan cara pembuangan obat di kelurahan Penggilingan Jakarta Timur

Kata kunci : Pengetahuan, Obat Keras.

ABSTRACT

Public knowledge about the world of health, especially medicine, is still very limited, even though medicine is an ingredient that we can easily find around us. Medicines must always be used correctly to provide optimal clinical benefits. Disposal of medicines is an important problem in Indonesia. On a household scale, improper disposal or destruction of medicines can give rise to the potential for illegal recycling of expired medicine packaging or products, in addition to that medicines have the potential to pollute the environment if not disposed of in the right way. This research aims to find out how demographic factors are related to knowledge of how to properly dispose of hard drugs in Pisiran Village, East Jakarta. This research is a non-experimental research with a total of 165 respondents. This research method is quantitative research. Based on the research results, it is known that the overall knowledge of respondents regarding the use of over-the-counter and over-the-counter drugs is limited, 76 respondents (46%) have sufficient knowledge, 64 respondents (39%) have good knowledge and 25 respondents (15%) have poor knowledge. Statistical tests show that there is no relationship between age and knowledge of how to dispose of hard drugs, there is a relationship between gender, education and occupation and knowledge of how to dispose of drugs in the Penggilingan sub-district, East Jakarta.

Keywords: Knowledge, Potential Drugs.

PENDAHULUAN

Berbagai masalah kesehatan khususnya terkait obat masih ditemukan dimasyarakat. Mulai dari penggunaan yang salah dari suatu obat, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat yang paling ringan sampai dengan fatal. Agar terhindar dari dampak negatif tersebut, maka perlu diberikan informasi yang menandai kepada masyarakat mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar, dan membuang obat dengan benar.(1)

Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan terjadi dan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem disekitar. Hal ini pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Aeshah et al. 2017), sebagian besar pasien rawat jalan di rumah sakit tidak membuang obat dengan benar. Masalah yang dapat timbul akibat pembuangan obat yang tidak benar adalah senyawa obat dapat mengontaminasi air dalam tanah, sehingga banyak senyawa obat yang ada dalam aliran air dengan kadar yang tidak terukur karena belum ada alat yang dapat mendeteksi banyaknya kontaminasi obat dalam air tanah (2)

Dagusibu merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mereka mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya di buang (3)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui Hubungan faktor demografi dalam Pengetahuan Cara Pembuangan Obat Keras yang Baik di Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden pada penelitian ini diantaranya usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Adapun karakteristik usia tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel IV.1 Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
19-44	108	65.4%
45-59	54	32.7%
>60	3	1.8%
Total	165	100

Berdasarkan tabel IV.1 usia responden dibagi menjadi 3 kategori, yaitu dewasa 19-44 tahun, pra lanjut usia 45-59 tahun, dan lanjut usia >60 tahun. Responden terbanyak yaitu pada kategori dewasa 19-44 tahun sebanyak 108 orang (65,4%) dan responden paling sedikit pada kategori lanjut usia >60 tahun sebanyak 3 orang (1,8%). Usia terendah yaitu 24 tahun, usia tertinggi yaitu 64 tahun, dan rata-rata responden usianya yaitu 42 tahun.

Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diuraikan pada tabel IV.2.

Tabel IV.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SMP	10	6
SMA/SMK	116	71,6
Diploma	21	12,7
Sarjana	18	10,9
Total	165	100

Mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 116 orang (71,6%) dan tingkatan pendidikan SMP hanya 10 orang (6%). Sedangkan, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel IV.3 Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	108	65,4
Wiraswasta	2	1,2
Karyawan Swasta	51	31,4
Bidan	1	0,6
Guru	1	0,6
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	1,2
Total	165	100

Terdapat beberapa pekerjaan responden, dimana mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 108 orang (65%) dan paling sedikit adalah Bidan dan Guru masing-masing 1 orang (0,38%).

B. GAMBARAN UMUM CARA MEMBUANG OBAT OLEH RESPONDEN

1. Membuang Obat Dalam 3 Bulan Terakhir

Tabel IV.4 di bawah ini menunjukkan hasil terkait pernah/tidak responden membuang obat dalam 3 bulan terakhir. Responden yang menjawab pernah membuang obat dalam 3 bulan terakhir yaitu 96 orang (58%) dan tidak pernah membuang obat dalam 3 bulan terakhir yaitu 69 orang (42%).

Tabel IV.4 Pernah/Tidak Membuang Obat Dalam 3 Bulan Terakhir

Pernah/Tidak	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	96	58
Tidak	69	42
Total	165	100

Berdasarkan 165 responden yang pernah membuang obat, hanya 89 responden yang mengingat bentuk sediaan obat yang dibuangnya, seperti disajikan pada tabel IV.5

Tabel IV.5 Obat yang Dibuang Responden

Bentuk Sediaan	Jumlah	Persentase (%)
Tablet	60	67
Sirup	27	30
Salep	1	1
Tetes Mata	1	1
Total	89	100

Sediaan obat yang paling banyak dibuang yaitu tablet karena obat-obatan per-oral (diminum) adalah jenis sediaan obat yang paling sering ditemui di masyarakat. Penggunaannya yang relatif mudah dibandingkan bentuk sediaan lain, membuat sediaan per-oral menjadi sediaan yang paling banyak digunakan (4).

2. Sumber Obat yang Didapatkan Responden

Peneliti juga mengambil data terkait sumber obat yang didapatkan responden, dimana dari total 165 sampel yang menjawab pertanyaan 95 responden dan yang tidak menjawab pertanyaan 70 responden dikarenakan tidak ingat.

Tabel IV.6 Sumber Obat yang Didapat Responden

Sumber	Jumlah	Persentase (%)
Resep Dokter	39	41
Beli Sendiri	45	47
Resep Dokter dan Beli Sendiri	11	11
Total	95	100

Tabel IV.6 menunjukkan dari 95 responden yang menjawab pertanyaan terkait sumber obat yang didapatkan, paling banyak dari membeli sendiri. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2022 84,34% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri (23), sehingga kegiatan upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dengan status obat yang ada di rumah tangga bertujuan untuk swamedikasi (5).

3. Mendapatkan Informasi Tentang Cara Membuang Obat

Berdasarkan tabel IV.7 didapatkan hasil bahwa banyak responden yang menjawab tidak pernah mendapatkan informasi tentang cara membuang obat yaitu 150 orang (90,9%) dan yang pernah mendapatkan informasi yaitu 15 orang (9,1%). Hasil yang sama dari penelitian yang dilakukan di Padang Pariaman pada tahun 2022 mayoritas tidak pernah mendapatkan informasi tentang cara membuang obat yaitu sebanyak 104 orang (70,3%) (6).

Tabel IV.7 Pernah/Tidak Mendapatkan Informasi

Pernah/Tidak	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	15	9.1%
Tidak	150	90.9%
Total	165	100

Dari 22 responden yang pernah mendapatkan informasi terkait cara membuang obat, sumber informasi yang paling banyak didapatkan oleh responden yaitu dari internet, karena internet memungkinkan untuk menemukan informasi dengan cepat dan secara garis besar internet memiliki fungsi sebagai penyedia informasi (7). Sebaran lengkap terkait sumber informasi terkait cara membuang obat disajikan pada tabel IV.8 di bawah ini.

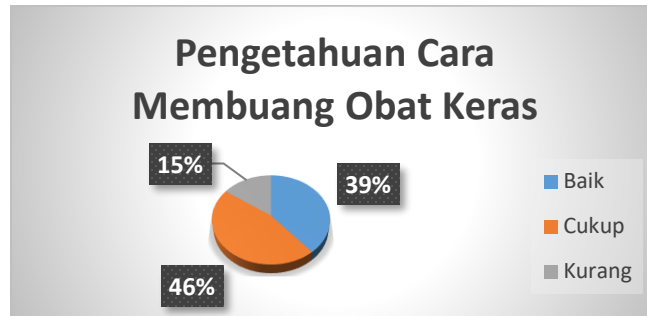
Tabel IV.8 Sumber Informasi yang Didapat Responden 1

Sumber	Jumlah	Persentase (%)
Anak	1	4,55%
Internet	5	22.7%
Posyandu	1	4,55%
Tenaga Kesehatan (Nakes)	6	27.2%
Rumah Sakit (RS)	3	13,64
Total	22	100

B. PENGETAHUAN RESPONDEN TERKAIT PEMBUANGAN OBAT

Pengetahuan Cara Membuang Obat Keras

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 165 sampel diperoleh gambaran pengetahuan tentang cara membuang obat sebagai berikut:



Gambar IV.9 Persentase Berdasarkan Pengetahuan Cara Membuang Obat Keras

Gambar IV.1 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 64 orang (39%), pengetahuan cukup 76 orang (46%), dan pengetahuan kurang 25 orang (15%). Informasi dari Kementerian Kesehatan diketahui masih banyak masyarakat Indonesia yang menangani obat yang rusak/kedaluwarsa dengan cara dibuang ke tempat sampah rumah tangga dan penyimpanan obat yang tidak terpakai dilakukan hingga mencapai tanggal kedaluwarsa. Di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara, pada umumnya membuang obat yang tidak terpakai dengan membuang sampah bersama sampah rumah tangga atau beberapa menyiramkannya ke dalam toilet. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap kesehatan dan lingkungan (8).

D. HASIL UJI HUBUNGAN USIA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN

Analisa hubungan korelasi antara faktor demografi dengan pengetahuan cara pembuangan obat bebas dan obat bebas terbatas yang baik dengan menggunakan bantuan software statistik SPSS 26. Langkah awal hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar IV.7.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.31978674
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.048
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar IV.10

Correlations

		Umur	Pengetahuan
Umur	Pearson Correlation	1	-.080
	Sig. (2-tailed)		.198
	N	165	264
Pengetahuan	Pearson Correlation	-.080	1
	Sig. (2-tailed)	.198	
	N	165	264

Gambar IV.11

Dari hasil perhitungan korelasi menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan tidak ada hubungan antara Usia dengan Pengetahuan karena angka Sig 0,198 > dari 0,05

E. HASIL UJI HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.31978674
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.048
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar IV.12

Correlations

		Jenis_Kelamin	Pengetahuan
Jenis_Kelamin	Pearson Correlation	1	.481**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	165	264
Pengetahuan	Pearson Correlation	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	165	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar IV.13

Dari hasil perhitungan korelasi menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Pengetahuan karena angka Sig 0,000 < dari 0,05

F. HASIL UJI HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.31978674
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.048
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar IV.14

Correlations

		Pendidikan	Pengetahuan
Pendidikan	Pearson Correlation	1	-.290**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	165	264
Pengetahuan	Pearson Correlation	-.290**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	165	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar IV.15

Dari hasil perhitungan korelasi menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan ada hubungan antara Pendidikan dengan Pengetahuan karena angka Sig 0,000 < dari 0,05. Semakin tinggi Pendidikan semakin baik pengetahuannya

G. HASIL UJI HUBUNGAN PEKERJAAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50633472
Most Extreme Differences	Absolute	.249
	Positive	.249
	Negative	-.138
Test Statistic		.249
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar IV.16

Correlations

		Pekerjaan	Pengetahuan
Pekerjaan	Pearson Correlation	1	-.398**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	165	264
Pengetahuan	Pearson Correlation	-.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	165	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan korelasi menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan ada hubungan antara Pekerjaan dengan Pengetahuan karena angka Sig 0,000 < dari 0,05. Semakin baik pekerjaan semakin baik pengetahuannya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan di Kelurahan Penggilingan terkait Hubungan Faktor Demografi dengan Pengetahuan Cara Pembuangan Obat Keras yang Baik di Kelurahan Penggilingan. Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji Spearman rho menunjukkan tidak terdapat hubungan antara Usia dengan Pengetahuan cara

pembuangan obat keras, terdapat hubungan antara jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan cara pembuangan obat di kelurahan Penggilingan Jakarta Timur

DAFTAR PUSTAKA

1. Prabandari, S., & Febriyanti, R. Sosialisasi Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal Bersama Ikatan Apoteker Indonesia Tegal; 2016.
2. Budiarti.irma.pbandingan efektivitas metode edukasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu tentang Dagusibu. Universitas Muhammadiyah purwokerto. 2016 hal 1-2.
3. Istikharoh, Nok. Gambaran Pemahaman Kader PKK di Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal Tentang DAGUSIBU. Karya Tulis Ilmiah. Tegal : Politeknik Harapan Bersama; 2017.
4. Kementrian Kesehatan; artikel medis kesehatan, hasil riset kesehatan; 2018.
5. Kementrian Kesehatan; artikel medis kesehatan, hasil riset kesehatan; pengelolaan obat dirumah; 2013.
6. Eka Sulistiani. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Desa Sawojajar Brebes; 2021. <http://eprints.poltektegal.ac.id>. Diakses pada 15 Juli 2022, pukul 10:18
7. Elza Waniza. Gambaran Pengetahuan tentang DAGUSIBU Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Pengarasan Kecamatan Dukuturi Kabupaten Tegal; 2021
8. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
9. Nuria Reny Haryati. Metodologi Penelitian Karya Ilmiah; 2022
10. Wawan, A dan M, Dewi. Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner. Yogyakarta : Nuha Medika; 2010.